BAB II
WAWASAN UMUM TENTANG HADIS

A. Hadis Nabi Dalam Lintasan Sejarah

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis Nabi dapat dibagi berdasarkan periode, yaitu : (1) hadis pada masa Nabi; (2) hadis pada masa sahabat besar (Khulafa' al-Rasyidin); (3) hadis pada masa sahabat kecil dan tabi'in ; (4) hadis pada masa kodifikasi; (5) hadis pada masa awal sampai akhir abad III H; (6) hadis pada abad IV sampai pertengahan abad VII (jatuhnya Bagdad tahun 656 H); dan (7) hadis pada masa pertengahan abad VII sampai sekarang. Namun dari referensi lain lebih dijelaskan lebih rinci yaitu dibagi menjadi tujuh masa juga namun berbeda keterangannya, yaitu:

Masa *pertama:* masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar- dasarnya dari permulaan nabi bangkit(ba'ats, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11H(dari 13 SH-11 SH). Masa *kedua* : masa membatasi riwayat, masa Khulafa' Rasyidin(12 H-40 H). Masa *ketiga:* masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar(41H- akhir abad pertama H). Masa *keempat* : masa pembukuan hadis (dari permulaan abad ke-2H- hingga akhir). Masa *kelima* : masa mentahsihkan hadis dan menyaringnya(awal abad ke-3 H, hingga akhir). Masa *keenam*: masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab- kitab Jami' yang khusus (dari awal abad ke-4H. Hingga jatuhnya Bagdad tahun 656 H). Masa *ketujuh:* masa membuat syarah,membuat kitab- kitab takhrij, mengumpulkan hadis- hadis hukum dan membuat kitab –kitab jami' yang umum serta membahas hadis- hadis zawa'id(656H-hingga dewasa ini).

1. Abad Pertama

Sejarah dan perkembangan hadis pada abad pertama ini memiliki tiga periode, yaitu dimasa Rasulullah, masa Khulafa' Rasyidin, dan masa tabi'in.

a. Hadis Periode Pertama (Dimasa Rasulullah).

a) Cara Rasul Menyampaikan Hadis.

Dalam menyampaikan hadis- hadisnya, Nabi menempuh beberapa cara yaitu:

Pertama: penyampaian hadis dengan melalui *majlis al-'ilm*, yang menjadi pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi untuk membina para jemaah. Melalui majelis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima hadis, sehingga mereka selalu berusaha untuk dapat mengkosentrasikan diri mengikuti kegiatan pengajian tersebut.

Kedua, Rasulullah juga menyampaikan hadisnya dalam beberapa kesempatan dengan melalui para sahabat tertentu, yang kemudian sahabat tersebut menyampaikannya kepada sahabat lainnya. Hal ini karena terkadang ketika Nabi menyampaikaan suatu hadis, para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rasulullah sendiri atau secara kebetulan para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, bahkan satu orang saja.

Ketiga, untuk hal- hal sensitif, seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis, terutama yang menyangkut hubugan suami istri, Nabi menyampaikan melalui istri istrinya.

Keempat, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti ketika *futuh* Mekkah dan haji Wada'.*Kelima*, melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya , yaitu dengan jalan *musyahadah*, seperti yang berkaitan dengan praktik- praktik ibadah dan *muamalah*.

b) **Para Sahabat Yang Banyak Menerima Pelajaran Dari Nabi Saw**.
Para sahabat yang banyak memperolaeh pelajaran dari Nabi SAW. Dapat di edakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:
   a) Yang mula- mula masuk islam yang dinamai *as-sabiqun al-awwalun* seperti khulafa' empat dan Abdullah bin Mas'ud.
   b) Yang selalu berada disamping Nabi SAW. Dan bersungguh-sungguh mnghafalnya, seperti Abu Hurairah dan yang mencatat seperti Abdullah ibn Amr ibn Ash.
   c) Yang hidupnya sesudah Nabi SAW., dapat menerima hadis dari sesama sahabat, seperti Anas ibn Malik dan Abdullah ibn Abbas.
   d) Yang erat hubungannya dengan Nabi saw., yaitu *Umahat al-Mu;minin*, seperti Aisyah dan Ummu Salamah.

c) Tersebarnya As-Sunnah Pada Masa Rasulullah
Beberapa faktor yang memungkinkan dan menjamin tersebarnya As-Sunnah ke berbagai kawasan dunia adalah sebagai berikut:
   a) Semangat dan kesungguhan Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan islam.
   b) Watak Islam dan sistem kehidupan baru yang dibawanya, yang membuat manusia bertanya- tanya tentang hukum islam, rasulnya, dan sasaran-sasarannya.
   c) Semangat para sahabat Rasulullah saw, serta motivasi mereka dalam mencari ilmu, menghafal, dan menyampaikannnya kepada orang lain.
   d) *Ummahat al- mukminin* (istri- istri Rasulullah), mereka berjasa besar dalam menyampaikan agama dan menyebarkan *As-Sunnah* di kalangan wanita kaum muslimin, karena sebagian dari mereka merasa malu menanyakan persoalan–persoalan mereka kepada Rasulullah Saw., maka mereka mendapatkan jawabannya dari para istri beliau karena mereka selalu berhubungan dengan beliau dan selalu mempelajari hukum- hukumnya.
   e) Para sahabat wanita, yang mempunyai pengaruh tak kalah besar dari sahabat laki-laki dalam memelihara dan menyampaikan al-sunnah.
   f) Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah saw. Setelah hijrah, kota madinah menjadi pusat kedaulatan Islam dan aktivitas dakwah, perang penaklukan besar (penaklukan kota Mekah), haji wada', Delegasi-delegasi setelah penaklukan besar dan haji wada'.

d) **Sebab-sebab Hadis Nabi Tidak Ditulis Setiap Kali Nabi Saw Menyampaikannya.**
   a) Men-*tadwin*-kan (membukukan) ucapan, amalan, serta *muamalah* Nabi adalah suatu hal yang sulit, karena memerlukan adanya segolongan sahabat yang terus- menerus harus menyertai Nabi untuk menulis segala hal yang terkait dengan Nabi. Sementara pada masa itu orang- orang yang dapat menulis masih dapat sedikit. Dengan pertimbangan Al-Qur'an merupakan sumber

tasyri' asasi, maka Nabi mengerahkan beberapa orang penulis untuk menulis wahyu setiap kali turun.

b) Karena orang Arab ketika itu masih sedikit yang pandai menulis dan membaca tulisan, mereka kuat berpegang kepada hafalan, mereka mempergunakan waktu untuk menghafal Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Menghafal adalah hal yang mudah bagi orang Arab, hanya saja tidak demikian dengan hadis, ketika itu menghafalkan hadis belum dianggap perlu, karena Nabi masih ada.

c) Dikhawatirkan akan bercampurnya sabda Nabi dengan Al-Qur'an dengan tidak sengaja, meskipun dalam sebuah catatan . Karena itu Nabi, melarang mereka menulis hadis karena khawatir sabda-sabdanya akan bercampur dengan wahyu yang masih dalam masa diturunkan. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Said al-Khudry bahwa Nabi saw. Bersabda:

لَاتَكْتُبُوْا عَنِّيْ غَيْرَ الْقُرْاَنِ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّيْ غَيْرَ الْقُرْاَنِ فَلْيَمْحُهُ

"Jangan engkau tulis apa yang engkau dengar dariku, selain dari Al-Qur'an. Barang siapa yang telah menulis sesuatu yang selain dari Al-Qur'an, hendaklah dihapuskan ."

وَحَدِّثُوْا عَنِّيْ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًافَلْيَتَبَوَّاْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّار

" Dan celakalah diriku. Tidak ada keberatan engkau ceritakan apa yang engkau dengar dariku. Barangsiapa berdusta terhadap terhadap diriku (membuat sesuatu kedustaan, padahalaku tidak mengatakannya), hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di dalam neraka."

e) Pembatalan Larangan Menulis Hadis

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa larangan menulis hadis yang di-*nasakh* oleh hadis Abu Said, di *mansukh*-kan dengan izin yang datang sesudahnya. Sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa larangan menulis hadis tertentu terhadap mereka yang dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dengan Al-Qur'an. Izin hanya di berikan kepada mereka yang tidak dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dengan Al-Qur'an

2. Hadis Di Periode Kedua (Masa Khulfa' Rasyidin – Masa Membatasi Riwayat.

Periwayatan hadis pada masa sahabat terutama masa *al- Khulafa' al-Rasyidin* sejak tahun 11 H sampai 40 H, yang disebut. juga masa sahabat besar, belum begitu berkembang. Pada satu sisi, perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an dan mereka berusaha membatasi periwayatan hadis tersebut. Masa ini disebut dengan masa pembatasan dan memperketat periwayatan *(al- tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah*). Namun demikian meskipun perhatian sahabat terpusat pada pemeliharaan dan penyebaran Al- Qur'an, tidak berarti mereka tidak memegang hadis sebagaimana halnya yang mereka diterima secara utuh ketika Nabi masih hidup. Mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri dalam meriwayatkan hadis itu. .

a. Hadis Masa Abu Bakr, 'Umar, Usman dan Ali

Setelah Nabi wafat, para sahabat tidak lagi berdiam di kota madinah, penduduk kota-kota lain pun mulai menerima hadis dengan keberadaan

mereka, yang dinamakan tabiin. Para tabi'in mempelajari hadis dari para sahabat, dengan demikian mulailah berkembang periwayatan hadis dalam kalangan tabi'in. hanya saja periwayatan hadis di permulaan masa sahabat ini, masih sangat terbatas disampaikan kepada yang memerlukan saja dan bila perlu saja, belum bersifat pelajaran secara formal.

Ketika khalifah dipegang oleh 'Utsman r.a. dan dibuka pintu perlawatan hadis, para sahabat serta ummat mulai memerlukan sahabat, istimewa sahabat-sahabat kecil, bergeraklah sahabat-sahabat kecil mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat untuk mencari hadis dan terus berlangsung pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib.

c. **Cara-Cara Para Sahabat Meriwayatkan Hadis**

Ada dua cara sahabat-sahabat Nabi meriwayatkan hadis:

1. dengan lafal asli, yakni menurut lafal yang mereka terima dari Nabi yang mereka hafal benar lafal dari Nabi itu.
2. Meriwayatkan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan lafalnya, karena mereka tidak hafal lafalnya yang asli lagi dari Nabi SAW.dengan catatan bahwa maksud dan makna hadis tidak menyalahi dari maksud aslinya, yang terpenting dari hadis ialah isi. Bahasa dan lafal, boleh disusun dengan kata-kata lain, asal isinya tidak merubah maksud dari aslinya.

d. Syarat-Syarat Yang Ditetapkan Abu Bakr, 'Ustman Dan 'Ali, Ketika Menerima Hadis.

Secara umum sahabat tidak mensyaratkan apa-apa dalam menerima hadis dari sesama mereka. akan tetapi, yang tak dapat diingkari, bahwa sahabat itu sangat berhati-hati dalam menerima hadis. Hanya saja Abu Bakr r.a. dan 'Umar r.a. tidak menerima hadis jika tidak disaksikan oleh orang lain benar atau tidaknya riwayat hadis tersebut.

e. Sebab-sebab para sahabat tidak membukukan dan mengumpulkan hadis dalam sebuah buku

Problema utama yang menjadikan hadis belum dihimpun dalam satu mushaf menurut Asy Syaikh Abu Bakr Ash Shiqilly dalam Fawaidnya mengatakan berdasarkan riwayat Ibnu Basykual, para sahabat tidak mengumpulkan hadis atau sunnah-sunnah Rasulullah dalam sebuah *mushhaf* sebagaimana Al Qur'an, karena hadis atau sunnah-sunnah tersebut telah tersebar dalam masyarakat tidak semua hadis atau sunnah itu dihafal. Oleh karena itu, ahli-ahli hadis menyerahkan perihal penukilan hadis kepada hafalan-hafalan para penghafal hadis saja, tidak sama dengan Al Qur'an yang periwayatannnya secara *Qat'il wurud*

Menurut Ajjaj al-Khatib, setelah al-Qur'an terkodifikasi pada masa Abu Bakar dan terlebih pada masa Usman bi Affan, mereka mengirim para sahabat untuk mempelajari hadis atau sunnah, bermuzakarah, menulisnya, bahkan mereka menganjurkan dan memperbolehkan pengkodisifikasiannya. Umar al-Khattab sendiri pernah berkeinginan mencoba untuk menghimpun hadis, namun setelah bermusyawarah dan beristikharah selama satu bulan , maka niat tersebut diurungkannnya. Umar bin Khattab berkata:

"Sesungguhnya saya punya hasrat untuk menulis sunnah, aku telah terbayang suatu kaumsebelum kalian yang menulis beberapa buku, kemudian mereka sibuk dengannnya dan meninggalkan kitab Allah. Demi Allah sesungguhnya

saya tidak akan mencampur adukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya.

3. Masa Sahabat Kecil Dan Tabi'in Besar. (41 H - akhir abad 1 H)

a. Masa berkembang dan meluas periwayatan hadis

Sesudah masa khalifah 'Utsman dan 'Ali timbullah usaha yang lebih serius untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkannya ke kalangan masyarakat luas dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari hadis, maka dinamakan priode " *Ashr Intisyar al-Riwayah ila al-Amshar"* . Pada tahun 17 H tentara Islam mengalahkan Syria dan Iraq. Pada tahun 20 H mengalahkan Mesir. Pada tahun 21 H mengalahkan Persia. Pada tahun 56 H tentara Islam sampai di Samarkand.

b. Lawatan para sahabat untuk mencari hadis

Al Bukhary, Ahmad, Ath Thabarany dan Al Baihaqy meriwayatkan, Jabir pernah pergi ke Syam, melakukan perlawatan sebulan lamanya, untuk menanyakan sebuah hadis yang belum pernah didengarnya, pada seseorang shahaby yang tinggal di Syam, yaitu Abdullah ibn Unais Al Anshary. Hal ini dilakukan oleh Jabir untuk memastikan hadis tersebut memang ada atau tidaknya, dan betulkan hadis tersebut bersumber dari Nabi.

c. Sahabat-sahabat yang mendapat julukan "bendaharawan hadis"

Di antara sahabat yang terkenal dengan julukan "bendaharawan hadis" pada preode ini , yakni sahabat-sahabat yang riwayatnya lebih dari 1000 hadis. Mereka memperoleh riwayat-riwayat yang banyak karena:

1). Yang paling awal masuk Islam, seperti: Khulafa Rasyidin dan Abdullah ibn Mas'ud.

2). Terus menerus mendampingi Nabi dan kuat hafalan, seperti: Abu Hurairah.

3). Menerima riwayat dari setengah sahabat selain mendengar dari Nabi dan panjang pula umurnya, seperti: Anas ibn Malik, walaupun beliau masuk Islam sesudah Nabi menetap di Madinah.

4). Lama menyertai Nabi dan mengetahui keadaan-keadaan Nabi karena bergaul rapat dengan Nabi, seperti: isteri-isteri beliau 'Aisyah dan Ummu Salamah.

5). Berusaha mencatatkannya seperti: Abdullah ibn Amer ibn 'Ash.

Di antara sahabat yang membanyakkan riwayat, ialah:

a). Abu Hurairah.

Beliau ini seorang yarig banyak sekali menghafal hadis dari Nabi dan bersungguh-sungguh berusaha mengembangkannya di kalangan ummat, sesudah 'Umar r.a. wafat. Karena itu, Abu Hurairah menjadi seorang periwayat shahaby yang paling banyak meriwayatkan hadis. Menurut keterangan Ibnu Jauzy dalam Talqih Fuhumi Ahtol Atsar, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sejumlah 5347 buah.Menurut hitungan Al Kirmany 5364 buah. (Dalam Musnad Ahmad terdapat 3848 buah)

b). 'Aisyah, isteri Rasul.

c). Anas ibn Malik.

d). Abdullah ibn Abbas.

e). Abdullah ibn'Umar.

f). JabiribnAbdillah.

f) Abu Sa'id al Khudry.

g) IbnuMas'ud.

h) Abdullah ibn Amer ibn'Ash

i) Abdullah ibn Abbas bersungguh-sungguh benar menanyakan hadiskepada para sahabat, lalu mengembangkannya. Di kala pemalsuan hadis mulai tumbuh, barulah Ibn Abbas menyedikitkan riwayatnya. Menurut perhitungan sebagian ahli hadis para sahabat penghal'al hadis yang paling banyak haf'alannya sesudah Abu Hurairah, ialah:

j) Abdullah ibn 'Umar, 2630 hadis.

k) Anas ibn Malik, 2276 hadis. Menurut Al Kirmany 2236 hadis.

l) 'Aisyah, 2210 hadis.

m) "Abdullah ibn Abbas, 1660 hadis.

n) Jabiribn Abdullah, 1540 hadis.

o) Abu Sa'id Al Khudry, 1170 hadis.

p) Dan Abdullah ibn Amer ibn Ash meriwayatkan hadis dari buku catatan yang dinamai Ash Shadiqah.[1]

d. Tokoh-tokoh hadis dalam kalangan tabi'in

Di antara tokoh-tokoh tabi'in yang masyhur dalam bidang riwayat:

1. Di Madinah.
   Said (93), 'Urwah (94), Abu Bakr ibn Abdu Rahman ibn Al Harits ibn Hisyam 94), Ubaidullah ibn Abdullah ibn Utbah, Salim ibn Abdullah ibn Umar, Sulaiman ibn Yassar, Al Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr, NaiT, Az Zuhry, Abul Zinad, Kharijah ibnAbu Salamah ibn Abdir Rih«an ibn Auf. li
2. DiMakkah:
   Ikrimah, Atha ibn Abi Rabah, Abul Zubair,, Muhammad ibn Muslim.
3. Di Kufah.
   Asy Sya'by, Ibrahim An Nakha'y, 'Alqamah An Nakha'y.
4. Di Bashrah.
   Al Hasan, Muhammad ibn Sirin, Qatadah
5. Di Syam.
   'Umar ibn Abdil Aziz, Qabishah ibn Dzuaib, Makhul Ka'bul Akbar.
6. Di Mesir.
   Abul Khair Martsad ibn Abdullah Al Yaziny, Yazid ibn Habib.
7. Di Yaman.Thaus ibn Kaisan Al Yamany, Wahab ibn Munabbih (110).

e. Pusat-pusat hadis

Kota- kota y ang menjadi pusat hadis ialahi :

1) Madinah.
   Di antara tokoh-tokoh hadis di kota Madinah dalam kalangan sahabat, ialah Abu Bakr, 'Umar,' Ali (sebelum berpindah ke Kufah), Abu Hurairah, 'Aisyah, Ibnu 'Umar, Abu Sa'id Al Khudry dan Zaid ibn Tsabit. Di antara para tabi'in yang belajar pada sahabat-sahabat itu, ialah: Sa'id, 'Urwah, Az Zuhry, 'Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah, ibn Mas'ud, Salim ibn Abdullah ibn Umar. Al Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr, Nafi', Abu Bakar ibn Abdir Rahman ibn Al Harits ibn Hisyam dan Abul Zinad. [2]
2) Makkah.
   Di antara tokoh hadis Makkah ialah Mu'adz, kemudian Ibnu Abbas.Di antara tabi'in yang belajar padanya, ialah Mujahid, Ikrimah, 'Atha ibn Abi Rabah, Abul Zubair Muhammad ibn Muslim,

---

[1]Endang Soetari, *Ilmu Hadis*…, h. 47, Hasbi al-Siddiqy, *Pengantar ilmu hadis*…h. 72-74

[2]*Ibid*., 48

3) Kufah.

Ulama sahabat yang mengembangkan hadis di Kufah ialah: 'Ali, Abdullah ibn Mas'ud, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Sa'id ibn Zaid, Khabbab ibn Al Arat, Salman Al Farisy, Hudzaifah ibnul Yaman, Ammar ibn Yasir, Abu Musa, Al Baraq, Al Mughirah, Al Nu'man, Abul Thufail, Abu Juhaifah dan lain-lain.

Pemimpin besar hadis di Kufah, ialah Abdullah ibn Mas'ud. Padanya belajar Masruq, Ubaidah, Al Aswad, Syuraih, Ibrahim, Sa'id ibn Jubair, Amir ibn Syurahil, Asy Sya'by.

4) Bashrah.

Pemimpin hadis di Bashrah dari golongan sahabat, ialah: Anas ibn Malik, 'Utbah, 'Imran ibn Husain, Abu Barzah, Ma'qil ibn Yasar, Abu Bakrah, Abdur Rahman ibn Samurah, 'Abdullah ibn Syikhkhir, Jariah ibn Qudamah. Di antara tabi'in yang belajar pada mereka antara lain, ialah: Abul 'Aliyah, Rafi1 ibn Mihram Al Riyahy, Al Hasan Al Bishry, Muhammad ibn Sirin, Abu Sya'tsa', Jabir ibn Zaid, Qatadah, Mutha-rraf ibn Abdullah ibn Syikhkhir, dan Abu Bardah ibn Abi Musa.

5) Syam.

Tokoh hadis dari sahabat di Syam ini, ialah Mu'adz ibn Jabal, Ubadah ibn Shamit dan Abu Darda1. Pada bcliau-bcliau itulah banyak tabi'in belajar di antaranya: Abu Idris Al Khaulany, Qabishah ibn Dzuaib, Makhul, Raja' ibn Haiwah.

6) Mesir.

Di antara sahabat yang mengembangkan hadis di Mesir, ialah Abdullah ibn Amer, 'Uqbah ibn Amir, Kharijah ibn Hudzaifah, Abdullah ibn Sa'ad, Mahmiyah ibn Juz, Abdullah ibn Hants, Abu Basyrah, Abu Sa'ad Al Khair, Mu'adz ibn Anas Al Juhary.Ada kira-kira 140 orang sahabat yang mengembangkan hadis di Mesir. Di antara tabi'in yang belajar pada mereka, ialah Abul Khair Martsad Al Yaziny dan Yazid ibn Abi Habib.

f. Mulai timbul pemalsuan hadis

Di antara masalah yang tumbuh dalam masa ketiga ini ialah muncul orang-orang yang membuat hadis-hadis palsu. Sejak timbul fitnah di akhir masa 'Utsman r.a. ummat Islam pecah menjadi beberapa golongan.

1. Golongan 'Ali ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan "Syiah".
2. Golongan Khawarij, yang menentang Ali dan Mu'awiyah, dan.
3. Golongan Jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya ummat Islam menjadi beberapa golongan yang didorong keperluan dan kepentingan golongan, mereka mendatangkan keterangan-hujjah untuk mendukung. Maka bertindaklah mereka membuat hadis-hadis palsu dan menyebarkannya ke dalam masyarakat.

Adapun yang pertama melakukan pemalsuan hadis ini ialah golongan Syi'ah sebagai yang diakui sendiri oleh Ibn Abil Hadid, seorang ulama Syi'ah dalam kitabnya Nahyul Balaghah, dia menulis, "Ketahuilah bahwa asal mula timbul hadis yang menerangkan keutamaan pribadi-pribadi adalah dari golongan Syi'ah sendiri".

4. Priode Keempat (Abad 2 Hijriya)

Periode ini, disebut: Masa Penulisan dan Pendewanan/Pembukuan Hadis. Periode keempat ini, dimulai pada masa Pemerintahan Amawiyah kedua (mulai

Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai akhir Hijry (menjelang akhir masa dinasti Abbasiyah angkatan pertama).

a. Permulaan zaman membukukan hadis

‘Umar ibn Abdil Aziz dinobatkan dalam tahun 99 H menjadi khalifah dari dinasti Amawiyah yang terkenal adil dan wara', sehingga beliau dipandang sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima, ia berinisiatif untuk membukukan hadis.

Pada tahun ±100 H khalifah Umar bin Abdul Aziz meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amer ibn Haunin (120 H)' yang menjadi guru Ma'mar, Al Laits, Al Auza'y, Malik, Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Dzi'bin supaya membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal. pPemghafal tersebut yaitu Amrah binti Abdir Rahman ibn Sa'ad ibn Zurarah ibn 'Ades, seorang ahli fiqih, murid 'Aisyah ra. (20 H = 642 M - 98 H = 716 M atau 106 H = 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr Ash Shiddieq (107 H = 725 M), seorang pemuka tabi'y dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh.[3]

'Umar ibn Abdil Aziz menulis kepada Abu Bakr ibn Hazm, bunyinya:

“*Lihat dan periksalah apa yang dapat diperoleh dan hadis Rasul, lain tulislah karena aku takut akan lenyap iltnu disebabkan meninggalnva ulama dan jangan anda terima selain dari hadis Rasul SA. dan hendaklah anda tebarkan ilmu dan rnengadakan majlis-majlis ilrnu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, lantaran tidak lenyap iltnu hingga dijadikannya barang rahasia."*

Adapun yang membukukan seluruh hadis yang ada di Madinah ketika itu, dilakukan oleh Al Imam Muhammad ibn Muslim ibn Syihah Az- Zuhry yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadis di masanya. Setelah itu berlomba-lombalah para ulama besar membukukan hadis atas anjuran Abu Abbas As Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah Abbasiyah. Akan tetapi tidak dapat diketahui yang mula-mula membukukan hadis sesudah Az Zuhry, karena ulama-ulama tersebut yang datang sesudah Az Zuhry seluruhnya semasa.

Para pengumpul pertama hadis yang tercatat sejarah adalah;

a. Di kota Makkah, Ibnu Juraij (80 H = 669 M - 150 H 767 V).
b. b. Di kota Madinah, Ibnu Ishaq (.... H = 151 M .... H = 768 M).Atau Ibnu Abi Dzi'bin.Atau Malik ibn Anas (93 H = 703 M-179H = 798 M).
c. Di kota Bashrah, Al Rabi' ibn Shabih (... H =... M -160 H = 777 M).Atau Hammad ibn Salamah (176 H).Atau Sa'id ibn Abi Arubah (156 H = 773 M).
d. Di kufah ,SufyanAtsTsaury(l6\}\).
e. Di Syam, AlAuia'y (156 H).
f. Di Wasith, HusyaimAl Wasithy (104 H = 772 M -188 H = 804 M).
g. Di Yaman, Ma'marAl Azdy (95 H = 753 M - 153 H = 770 M).
h. DiRei, Jarir Al Dlabby (110H = 728M-188H = 804M)
i. Di Khurasan, IbnMubarak(118 = 735 M - 181 H = 797 M).
j. Di Mesir, Al Laits ibn Sa'ad (175 H).

Semua ulama besar yang membukukan hadis di atas , merupakan ahli-ahli hadis abad kedua Hijrah. Sangat disayangkan kitab Az Zuhry dan Ibnu

3

Juraij yang merupakan kitab yang pertama menghimpun hadis-hadis Nabi tidak diketahui. Adapun kitab paling tua yang sampai di tangan ummat Islam dewasa ini, ialah Al *Muwaththa*' susunan Imam Malik r.a. yang ditulis atas permintaan oleh khalifah Al Manshur di ketika dia pergi naik haji pada tahun 144 H (143 H).

As Sayuthy berkata dalam kitab *Tarikhul Khulafa*: "Dalam tahun 143 H ulama-ulama Islam mulai membukukan hadis, fiqih dan tafsir. di Makkah, Ibnu Juraij, d.i Madinah, Imam Malik.Di Syam, Al Auza'y (88 H = 707 M - 157 H = 773 M).Di Bashrah, Ibnu Abi Arubah (156 H = 733 M), dan Hammad (167 H = 789 M).Di Yaman, Ma'mar Al-Azdy. Di Kufah, Sufyan Ats Tsaury. Ibnu Ishaq menyusun kitab Al Maghazi wal Sujar (hadis-hadis yang mengenai Sirah Rasul SAW.) dan Abu Hanifah menyusun kitab fiqih. Kitab Al Maghazi ini adalah dasar pokok bagi kitab,-kitab Sirah Nabi.

5. Instruksiksi Umar Bin Abdul Aziz Tentang Penghimpunan Hadis

Sejak sebelum masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, daerah Islam telah meluas daerah-daerah di luar jazirah Arab, yang membawa akibat, para ulama dan penghafal hadis menjadi terpencar ke daerah-daerah Islam untuk mengislamkan dan membimbing masyarakat setempat. Di samping karena faktor usia dan terjadinya peperangan, banyak mereka yang telah meninggal dunia, maka pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, jumlah Sahabat yang hidup semakin tinggal sedikit, sementara hadis Nabi masih belum dibukukan secara resmi..

6. Pelopor Pendewan (Kodifikator) Hadis

Di antara Gubernur yang menerima instruksi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mendewankan hadis itu adalah Gubernur Madinah yang bernama: Abu Bakar Muhammad Ibnu Amr Ibnu Hazm. Atau Muhammad Ibnu Hazm. Muhammad, Ibnu Hazm, selain sebagai seorang Gubernur, juga sebagai seorang ulama. Instruksi Khalifah itu berisi, supaya Gubernur segera membukukan Hadis-hadis yang dihafal oleh penghafal-penghafal Hadis di Madinah, antaralain:

a. Amrah binti Abdir Rahman Ibnu Saad Ibnu Zurarah Ibnu Ades, seo¬rang ahli Fiqih, murid Sayyidah Aisyah ra.
b. Al-Qasim Ibnu Muhammad Ibnu Abu Bakar As-Shiddiq, salahseo¬rang pemuka Tabi'in dan salah seorang Fuqaha Tujuh.(Yang dimaksud dengan Fuqaha Tujuh ialah: 1. Al-Qasim; 2, Urwah Ibnu Zubair; 3. Abu Bakar Ibnu Abdir Rahman; 4. Said Ibnu Musayyab; .5. Abdillah Ibnu Abdullah Ibnu Utbah Ibnu mas'ud; 6. Kharijah Ibnu Zaid Ibnu Tsabit; dan 7. Sulaiman Ibnu fassar)'.

Muhammad Ibnu Hazm, melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya, selanjutnya instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga telah laksanakan dengan sebaik oleh seorang Ulama' hadis, yang masyhur sebagai Ulama Besar di Hijaz dan Syam, bernama Abu ir Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Ubaidillah Ibnu Syihab Az-Zuhry. Dia dikenal juga dengan nama Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry. Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry, setelah berhasil mendewankan hadis-hadis Nabi, lalu ia mengirimkan dewan-dewan Hadisnya itu pada penguasa-penguasa yang ada di daeranyah.

Ulama-ulama yang terkenal telah berhasil mendewankan Hadis-hadis Nabi, setelah masa Muhammad Ibnu Hazm dan Muhammad Ibnu Syihab Az-Zuhry, di antaranya ialah:

a. Di Mekkah : IbnuJuraij (80-150H1669-767M).

b. Di Madinah : 1. Ibnu Ishaq (wafat 15114/768 M).
c. Malik bin Anas (93 H-179 H/703-798M).
d. Di Bashrah : 1. Ar-Rabi' Ibnu Shabih (wafat 160 H).
e. Said Ibnu Abi Arubah (wafat 156H).
f. Hammad Ibnu Salamah (wafat 176 H).
g. Di Kufah : Sufyan Ats-Tsaury (wafat th.161 H)
h. Di Syam : Al-Auza'iy (wafat th. 156 H).
i. Di Wasith : Husyain Al-Wasithy (wafat th.188 H/804 M).
j. Di Yaman : Ma'maiAl-Azdy(95-153H/753-770M).
k. Di Rei : Jarir Adl-Dlabby (110-1881-1/728-804M).
l. Di Khurasan : Ibnu Mubarak (118-181 H/735-797 M).
m. Di Mesir : Al-Laits Ibnu Sa'ad (wafat th.175 H).

7. Ciri-Ciri Sistem Pembukuan Hadis Pada Periode Keempat(Abad Ii Hijry)

a. Hadis yang disusun dalam dewan-dewan Hadis, mencakup hadis-hadis Rasul, fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in.
b. Hadis yang disusun dalam dewan-dewan Hadis, umumnya belum dikelompokkan berdasarkan judul-judul (*maudlu')* masalah-masalah tentu.

B. Perkembangan Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya

1. Motif-motif Pemalsuan Hadis
   a. Propagandis propagandis politik
   b. Golongan Zindiq
   c. Tukang-tukang cerita
   d. Penganut ajaran tasawuf

2. Gerakan Untuk Menumpas Pemalsuan Hadis

a. Pemerintah, dalam hal ini dari bani Abbasiyah; berusaha menumpas kaum zindiq.
b. Para Ulama berusaha dengan gigih menghadapi pemalsuan-pemal¬suan - Hadis. Caranya, bermacam-macam. Di antaranya:
   1) Mengadakan perlawatan ke daerah-daerah untuk mengecek kebenaran Hadis-hadis yang diterimanya dan meneliti sumber-sumbernya, kemudian hasilnya mereka siarkan ke masyarakat.
   2) Meneliti sanad dan periwayat Hadis dengan ketat. Riwayat hidup dan tingkah laku para periwayat dan sanad Hadis diselidiki dengan saksama. Maka lahirlah, istilah-istilah: tsiqah, kadz¬dzab, fulan la ba'sa bihi, dan sebagainya.

Imam Malik misalnya, telah memberi tuntunan kepada penuntut/pencari hadis, dengan menyatakan: janganlah mengambil ilmu (hadis) dari empat macam orang, yaitu: *pertama:* orang yang kurang akal, *kedua:* orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengajak manusia untuk mengikuti hawa nafsunya, *ketiga:* orang yang suka berdusta, dan *keempat*: seorang Syaikh yang memiliki keutamaan, kesalihan dan aktif ibadah, tetapi tidak mengetahui apa yang diriwayatkannya yang berhubungan dengan Hadis.

Pada sekitar tahun 150 H, Ulama mulai memperbincangkan tentang *ta'dil* dan *tajrih*. Ulama yang terkenal ahli dalam menilai periwayat Hadis pada abad II periode keempat ini. Misalnya, Imam Malik, Auza'iy, Sufyan Ats-Tsaury, Ibnul Mubarak, Uyaiyah, Ibnu Wahhab, Waki' Ibnu AI¬Jarrah, Yahya Ibnu Saad AI-Qatthan, Abdur Rahman Ibnu Mahdi. Di antara Ulama di atas, yang terkenal memiliki ilmu yang mendalam tentang kritik rijalil

Hadis, ada dua orang. Yaitu: Yahya Ibnu Saad Al-Qatthan (wafat th. 193 H). Abdur Rahman Ibnu Mahdi (wafat th. 198 H).

3. Periode Kelima (Abad 3 Hijriyah)

Periode ini disebut: Masa permurnian, penyehatan dan penyempurnaan. Periode kelima ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama (Khalifah AI-Ma'mun) sampai awal pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua (Khalifah Al-Muqtadir). Sebagai gambaran keadaan ummat islam pada periode ini

a. Pertikaian faham di kalangan Ulama

Golongan atau mazhab ilmu kalam, khususnya kaum Mu'tazilah, sangat memusuhi Ulama Hadis. Mereka ingin memaksakan pendapatnya dengan membuat Hadis-hadis palsu. Pertentangan pendapat dari kalangan ulama Ilmu Kalam dan Ulama Hadis ini sesungguhnya telah mulai lahir sejak abad II hijriyah, tetapi karena pada masa itu penguasa belum memberi angin kepada kaum Mu'tazilah, maka pertentangan pendapat itu masih berada pada ketegangan-ketegangan antar golongan. Ketika awal abad III hijriyah, pemerintahan dipegang oleh Khalifah Ma'mun yang pendapatnya sama dengan kaum Mu'tazilah, khususnya tentang kemakhlukan AI-Qur'an, maka Ulama Hadis bertambah berat fitnah yang harus dihadapinya.

b. Sikap Penguasa terhadap Ulama Hadis

Dalam menghadapi pertentangan antara golongan Mu'tazilah dengan ahli Hadis, khususnya tentang apakah AlQur'an itu *qadim* atau *hadis,* Khalifah Al-Makmun sefaham dengan kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa AI-Qur'an itu hadis, karenanya AI-Qur'an itu makhluk. Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi Ulama Hadis ini, tetap berlanjut pada masa khalifah AI-Mu'tashim (wafat 227 H) dan AlWatsiq (wafat tahun 232 H). Imam Ahmad, pada masa-masa pemerintahan ini, bukan sekedar dipenjarakan saja tetapi juga disiksa dan dirantai. Al-Watsiq pada akhir masa hidupnya, berubah pendirian dan mulai cenderung kepada pendapat Ulama Hadis.

Pada masa khalifah Al-Mutawakkil mulai memerintah (232 H), Ulama hadis mulai mendapat angin segar yang menyenangkan. Sebab, khalifah ini sangat cenderung kepada As-Sunnah. Ulama hadis sering dihadirkan di istana untuk menyampaikan dan menerangkan hadis-hadis Nabi.

E. Bentuk Penyusunan Kitab Hadis Pada Periode Kelima (Abad III Hijryah)

Sistem pendewanan Hadis pada periode ini dapat diklasifir pada tiga bentuk:

1. *Kitab Shahih*
   a) *Al-Jami'us Shahih*, susunan Imam Bukhari. Kitab ini lebih dikenal dengan nama *Shahih Bukhari*.
   b) *Al-Jami'us Shahih*, susunan Imam Muslim. Kemudian lebih dikenal dengan nama *Shahih Muslim.*
2. *Kitab Sunan*
   a. As-Sunan, susunan Imam Abu Daud.
   b. As-Sunan, susunan Imam At-Turmudzi.
   c. As-Sunan, susunan Imam An-Nasa'iy.
   d. As-Sunan, susunan Imam Ibnu Maj ah.
   e. As-Sunan, susunan Imam Ad-Darimy.
3. *Kitab Musnad*
   a. Hadis-hadis yang dimuat dalam kitab Musnad, tidak dijelaskan kualitasnya. Musnad, susunan Imam Ahmad bin Hambal:
   b. Musnad, susunan Imam Abul Qasim Al-Baghawy.

c. Musnad, susunan Imam Utsman bin Abi Syaibah.

4. Kitab-Kitab Standar

a. Kitab Standar yang Lima *(AI-Kutubul Khamsah)*

Ulama sepakat, ada lima buah kitab Hadis yang dinyatakan sebagai kitab standar (kitab pokok) yang biasa disebut dengan Al-Kutubul Khamsah atau Al-Ushulul Khamsah. Yakni:

1) Kitab Shahih Bukhari.
2) Kitab Shahih Muslim.
3) Kitab Sunan Abi Daud.
4) KitabSunanTurmudzi.
5) Kitab Sunan Nasa'iy.

b. Kitab Standar yang Enam (Al-Kutubus Sittah)

a. Menurut pendapat Ibnu Thahir Al-Maqdisy adalah: Sunan Ibnu Majah susunan Imam Ibnu Majah.

b. Menurut pendapat Ibnu Atsir dan lain-lain, adalah: Al-Muwattha', susunan Imam Malik.

c. Menurut pendapat Ibnu Hajar Al-Asqallany adalah: Sunan Ad¬Darimy, susunan Imam Ad-Darimy.

d. Menurut Ahmad Muhammad Syakir, adalah: AI-Muntaqa, susunan Ibnu Jarud.

6. Kitab Standar yang Tujuh *(AI-Kutubus Sab'ah)*

Di antara Ulama ada yang menambah lagi sebuah nama kitab Hadis sebagai kitab pokok (standar). Sehingga dengan demikian, kitab standar tersebut jumlahnya menjadi tujuh buah. Dan oleh karenanya, dinyatakan dengan nama *AI-Kutubus Sab'ah* (Kitab Pokok/Standar yang tujuh). Kitab hadis yang ditetapkan sebagai nomor urut yang ketujuh dalam kitab standar tersebut, menurut sebagian Ulama adalah: Musnad Ahmad, susunan Ahmad bin Hambal.

F. Penulisan Dan Pembukuan Hadis Pada Abad III

Abad III H merupakan abad di dalam periode kelima, periode ini merupakan periode pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan (*ashr al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih*) yang berlangsung antara awal abad ke-3 sampai akhir abad ke-5 Hijriyah.

1. Meluasnya Lawatan, Penyusunan Kaidah Dan Pentashhihan Hadis

Abad ke-3 Hijrah usaha pembukuan hadis mencapai pada puncaknya,. Setelah kitab-kitab Ibn Juraij dan Al-Muwaththa' Malik tersebar di masyarakat serta disambut dengan gembira, maka timbullah kemauan menghafal hadis, mengumpulkan dan membukukannya. Sejak itu mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri lain untuk mencari hadis, hal ini semakin hari bertambah maju.

Pembahasan mengenai diri pribadi periwayat menghasilkan ilmu *Qawa'id at-Tahdits* (kaidah-kaidah tahdits), *'Illat-'illat hadis* dan *Tarjamah* (riwayat) periwayat-periwayat hadis. Dengan demikian lahirlah *Ilmu Dirayah* (*Ilmu Dirayah al-Hadis*)yang banyak macamnya di samping *Ilmu Riwayah (Ilmu Riwayah al-Hadis).*

2. Imam Yang Mula-Mula Membukukan Hadis Yang Dipandang Shahih Saja

Untuk menyaring hadis-hadis itu serta membedakan hadis yang *shahih* dari yang palsu dan dari yang lemah, Ishaq Ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang besar, terdorong untuk memulai usaha memisahkan hadis-hadis yang

shahih dan yang tidak, usaha ini, kemudian disempurnakan oleh imam al-Bukhary. Al-Bukhry menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama *al-Jami' ash-shahih* yang membukukan hadis-hadis yang dianggap *shahih* saja. Kemudian usaha al-Bukhary ini diikuti pula oleh muridnya Imam Muslim, berkat jerih payah keduanya tersusunlah kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dan sumber-sumber hadis yang *shahih*.

. Kitab-kitab yang disusun pada masa inilah ialah:

1) Kitab-kitab *zawa'id*

Kitab *zawa'id* adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya kedalam sebuah kitab. Di antara kitab zawa'id yang terkenal ialah

a) *Zawa'id sunan ibni maja*h (hadis-hadis yang diriwayatkan olej ibnu majah yang tidak terdapat dalam kitab-kitab yang lain)
b) Ithhaf al-muharah bi zawa'id al-masaid
c) Zawa'id as-sunan al-kubra yaitu hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab enam. Ketiga kitab ini disusun oleh Al-Bushiry (804H)
d) *Al-mathalib a'aliyah fi-zawa'id al-masaid ats-tsamaniyah,* Susunan Al-Hafidzh Ibnu Hajar (852 H)
e) *Majma' Az-Zawa'id,* susunan Al-Hafidzh Nuruddin Abu Al-Husain Al Haitsamy (807 H)

2) Kitab-kitab jawami' yang umum

Pada periode ini kegiatan ulama' hadis mengumpulkan pula hadis-hadis yang terdapat dalam kitab khusus. Di antara kitab yang merupakan *jawami'* yamg umum ialah:

a) *Jami' al-masaid was sunan al-hadi li aqwani sanan,* karya al-hafidzh ibnu kastir . dalam kitab ini di kmpulkan hadis-hadis dari Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim,Sunan An-Nasa'y, Sunan Abi Daud, Suan At-Tirmidzi, Sunan Ibni Majah, Musnad Ahmad, Al-Bazar, Abu Ya'la Dan Mu'jam Al-Kabir (Susunan Ath-Thabrany)
b) *Jami'al-jami'*susunanal-hafidzh as-sayuti (911H). Dalam kitab ini di kumpulkan hadis-hadis kitab enam dan lain-lain. Kitab ini mengandung banyak hadis *dha'if* dan *maudhu.* Alauddin al-hindy (975H) telah menertibkan kitab-kitab ini dalam sebuah kitab yang dinamai *kanz al-ummal fi sunan al-aqwali wal-af'al* kemudian di ringkaskannya dalam *kitab muntakhabu kanz al-ummal.*as-sayuti sendiri telah mengiktisiarkan kitab itu. Mukhtasarkan dinamai Al-Jami' Ash-Shagir Fi Hadis Al-Basyir An-Nadzir

3) Kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis hukum

a) *Al-iman fi ahadis al-ahkam*, susunan Ibnu Daqiq Al-Led (702H). Kitab ini di syarahkan dalam kitab *al-imam,* sebuah syarah yang sangat besar
*b) Taqrib-asanid wa tartib al-masanid,*susunan zainuddin al- iraqy (806 H) yang memuat hadis-hadis hukum yang diriwayatkan oleh imam-imam terkenal diberi julukan dengan *ash-shahh al asanid*
c) Bulughul al-maram min ahadis ahkam ,oleh hafidzh ibnu hajar al-asqalany (852H) Kitab ini mengandung 1.400 buah hadis dan telah di-*syarah*-kan oleh banyak ulama. Di antaranya al-qadhi al-husain muhammadibn ismail ash-sha'any(1182 H) dalam kitab yang bernama *subul as-salam* dan *sidiq hasan khan* (1307 H) dalam kitab *fath al-'allam*

4) Kitab-Kitab Takhrij

Pada priode ini juga disusun kitab yang menyebutkan periwayat dan siapa pentakhrijnya dan nilainya, sebagaian ulama berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah tempat kitab tertentu, diantaranya sebagai berikut:

a) *Takhrij Ahadis Tafsir Al-Kasysaf,* Karya Az-Zaila'y (762 H) akan tetapi ini kitab ini tidak mentakhrijkan seluruh hadis yamg disebut oleh penulisal al-kasysyaf secara isyarat

b) *Al-kafisy syafi' takhriji ahadisi kasysyaf,* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalany. Dalam kitab ini di takhrijkan hadis-hadis yang lupa ditakhrijkan oleh az-zaila'y

c) *Takhrij ahadis al-baidhawy* oleh Abd Ar-Rauf Al-Manawy

d) *Tuhfah Ar-Rawi Fi Takhrij Al-Baidhawy,* Oleh Muhammad Hammad Zadah(1175 H)

e) *Takhrij Ahadis Asy-Syarah Ma'ani Al-Atsar,* karya ath-*thahawy,* kitab ini dinamai al-hawi

f) *Takhrij al-adzkar,*oleh Ibnu Hajar Asqalany.

g) *Takhrij ahadis al-misbah wal-misykah* yang di namai *hikayat ar-ruwah ila takhriji ahadis al-mashabih wal-misykah*

h) *Manahil as-safa fi takhriji ahadisitsi syifa,*oleh as-Sayuty

i) *Takhrij ahadis minhaji al-ushul, oleh as-subky* dan oleh Ibnu Mulaqin Dan Oleh Zainuddin Al-Iraqi

j) *Takhrij ahadis mukhtasar* karya Ibnu Hajib oleh Ibnu Hajar, ibnu mullaqin dan muhammad ibn abd al-hadi(794 H)

k) *Takhrij ahadis al-hidayah fi fiqh al-hanafiyah,* oleh Jamaluddin Az-Zaila'y yang dinamai nashb ar-rayah li ahadis al-hidayah

l) *Ad-dirayah fi muntakhabi takhrij ahadisil hidayah* oleh Ibnu Hajar

m) *Takhrij ahadis al-ihya,* Oleh Zainuddin Al-Iraqy

5) **Kitab-kitab takhrij hadis yang terkenal dalam masyarakat**

a) *Al-maqashid al-hasanah* oleh As-Sakhawy. Kitab ini telah diikhtisarkan oleh murid-murid beliau *abd ar rahman ibn ad-'asy-syaibany* dan dinamai Tanziy Ath-Thayibi Min Khabits

b) *Al Tashil As-Subul Ila Kasyf -Libas* ,Oleh Izzuddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Khalily*(1507H)*

6) **Kitab-kitab athraf**

a) *Ith- Haf Al-Maharah Bi Athraf Al-Asyrah,* oleh Ibnu Hajar As-Asqalany

b) *Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali Bi Athtaf Al-Musnad Al-Hanbaly* oleh Ibnu Hajar

c) *Athraf Al-Musnad Al-Firdaus* oleh Ibnu Hajar

d) *Athraf Ash-Shahih Ibni Hibban* oleh Al-Iraqi

e) *Athraf Al-Masanid Al-'Asyrah* oleh Syihabuddin Al-Bushiry

Inilah beberapa usaha penting oleh ulamauntuk mengumpulkan hadis, menetibkannya. Dan dalam periode inilah lahir kitab-kitab syarah hadis yang besar-besar, seperti *Fath Al-Bari, Umdat Al-Qari, irsyad as-sari dan lain-lain*

BAB III
SEPUTAR ILMU HADIS DAN CABANG-CABANGNYA

A. Ilmu hadis Dalam Lintasan Sejarah

1. Pengertian Ulumul Hadis

Ulumul Hadis adalah istilah Ilmu Hadis di dalam tradisi Ulama` Hadis, dalam bahasa arab *`Ulum al Hadis*. *`Ulum al Hadis* terdiri atas dua kata, yaitu *`Ulum* dan *al Hadis.* Kata *`Ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *`Ilm,*berarti "ilmu-ilmu"; sedangkan *al Hadis* di kalangan Ulama` Hadis berarti "segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat." Sedangkan pengertian ilmu hadis secara terminologi ialah Satu ilmu yang dengannya dapat diketahui benar atau tidak ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya, yang dikatakan berasal dari Nabi Muhammad SAW

2. Sejarah dan Perkembangan Ulumul Hadis

Pada masa Nabi memang tidak dinyatakan adanya ilmu hadis,tetapi para peneliti hadis memperhatikan adanya dasar-dasar dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, misalnya anjuran pemeriksaan berita yang datang dan perlunya persaksian berita yang datang dan perlunya persaksian yang adil. Firman Allah dala, Alquran Surah Al-Hujurat (49) : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*".

Setelah Rosulullah meninggal, kondisi sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis karena konsentrasi mereka kepada al-qur'an yang baru dikondifikasikan pada masa Abu bakar tahap awal dan masa Ustman tahap kedua. Kondisi di atas membuat para ulama bangkit membendung hadis dari pemalsuan dengan berbagai cara, di antara nya *rihlah checking* kebenaran hadis dan mempersyaratkan kepada siapa saja yang mengaku mendapat hadis harus disertai dengan *sanad*. Sebagaimana ungkapan ulama hadis ketika dihadapkan suatu periwayatan : "*Sebutkan kepada kami para pembawa beritamu."*

Ringkasan Perkembangan Pembukuan Ilmu Hadis sebagai berikut:

	Masa	Karakter	Indikator
1.	Masa Nabi Muhammad SAW.	Telah ada dasar-dasar ilmu hadis.	QS.Al-Hujurat(49):6 dan QS.Al-Baqarah(2):282.
2.	Masa Sahabat	Timbul secara lisan secara eksplisit.	Periwayatan harus disertai saksi,bersumpahdan *sanad.*
3.	Masa Tabi'in	Telah timbul secara tertulis,tetapi belum terpisah dengan ilmu lain.	Ilmu hadis bergabung dengan fiqh & ushul fiqh,seperti al-Umm &Ar-Risalah.
4.	Masa Tabi' Tabi'in	Ilmu hadis telah timbul secara terpisah dari ilmu-ilmu lain,tetapi belum menyatu.	Telah muncul kitab-kitab ilmu hadis seperti At-Tarikh,Al-Kabir li Al-Bukhari,ThabaqatAt-Tabi'in,dan Al-Ilal karya Muslim,Kitab Al-Asma' wan al-Kuna dan kitab At-Tawarikh karya At-Tirmidzi
5.	Masa setelah Tabi' Tabi'in (abad ke-4	Berdiri sendiri sebagai ilmu hadis.	Ilmu hadis pertama Al-Muhaddits Al-Fashil Bayn

H)	Ar-Rawi wa Al-Wa'I karya Ar-Ramahurmuzi.

3. Sejarah Singkat Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah

a. Ilmu Hadis Riwayah

Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu yang mempelajari perkataan, perbuatan taqrir (sikap diam), dan sifat-sifat Rasulullah dengan istilah lain, ilmu hadis riwayah adalah pengetahuan yang membahas segala sesuatu yang datang dari Rasulullah, baik perkataan, perbuatan, maupun takrir Nabi Di antara definisi-definisi tersebut adalah definisi dari Ibnu Al-Akhfani, yaitu :*"Ilmu yang membahas ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi Saw. periwayatannya, dan penelitiann lafazh-lafazhnya*

Objek kajian *ilmu hadis riwayah* adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw., sahabat, dan tabiin, yang meliputi :

1) Cara periwayatannya, yakni cara penerimaan dan penyampaian hadis dari seorang periwayat *(rawi)* kepada periwayat lain;
2) Cara pemeliharaan, yakni penghapalan, penulisan, dan pembukuan hadis. Ilmu ini tidak membicarakan hadis dari sudut kualitasnya, seperti tentang *'adalah* (ke-*'adil*-an) *sanad, syadz* (kejanggalan), dan *'illat* (kecacatan) *matan.*

c. Pengertian Ilmu Hadis Dirayah

'Izzuddin bin Jama'ah, mendifinisikan sebagai berikut: **علم بقوانين يعرف بها أحول السند والمتن**

"*lmu yang membalas pedoman-pedoman yang dengannya dapat diketahui keadaan sanad dan matan*."

Tujuan dan faedah ilmu hadis dirayah adalah: 1) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadis dan ilmu hadis dari masa ke masa sejak masa Rasulullah. Sampai masa sekarang; 2) mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah dilakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan hadis; 3) mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan hadis lebih lanjut; dan 4) mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria hadis sebagai pedoman dalam menetapkan suatu hukum syara'

B. Kitab-kitab Ulumul Hadis

C. Cabang-cabang dan Fungsi hadis sebagai Sumber Agama Islam

1. **Cabang-cabang Ulumul Hadis.**

a. 'Ilmu Rijal Al-Hadis.

'Ilmu Rijal Al-Hadis dibagi menjadi dua,yaitu 'Ilmu Tawarikh Ar-Ruwah dan 'Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa 'Ilmu Tawarikh Ar-Ruwah :

"adalah ilmu yang mempelajari waktu yang membatasi keadaan kelahiran,wafat,peristiwa/kejadian,dan lain-lain".

b. *Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil.*

'Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil menurut Shubhi Ash-Shalih, yaitu sebagai berikut:

“Adalah ilmu yang membahas tentang para periwayat dari segi apa yang datang dari keadaan mereka,dari apa yang mencela mereka,atau yang memuji mereka dengan menggunakan kata-kata khusus”.

c. *Ilmu Fann al-Mubhamat*

Yaitu:“Ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut di dalam matan atau di dalam sanad.”

d. *Ilmu Tashhif wa at-Tahrif*

”Ilmu yang menerangkan hadis-hadis yang sudah diubah titiknya (yang dinamai Mushahaf) dan bentuknyayang dinamai Muharraf.”

.

e. *Ilmu ‘Ilal al-Hadis*

Yaitu “Ilmu yang menerangkan sebab-sebab yang tersembunyi, tidak nyata, yang dapat merusak hadis.”

f. *Ilmu Gharib al-Hadis*

”Ilmu yang menerangkan makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam matan hadis yang sukar diketahuimaknanya dan yang kurang terpakai oleh umum.”

g. *Ilmu Nasikh wa al-Mansukh*

“Ilmu yang menerangkan hadis-hadis yang sudah di mansuhkan dan yang menashihkannya.”

h. *Ilmu Asbab Wurud al-Hadis*

“Ilmu yang menerangkan sebab-sebab nabi menuturkan sabdanya dan masa-masanya nabi menuturkan itu.”

i. *‘Ilmu Mukhtalif Al-Hadis/Ilmu Talfiq al-Hadis*

“Ilmu yang membahas tentang cara mengumpulkan antara hadis-hadis yang berlawanan zhahirnya.”

j. *lmu Musthalah Ahli Hadis*

“Ilmu yang menerangkan pengertian-pengertian (istilah-istilah yang dipakai oleh ahli-ahli hadis)”

.

2. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur’an

Fungsi hadis terhadap Al-Qur’an secara umum sebagai berikut:

a. Bayan al-Taqrir

Posisi hadis sebagai penguat *(taqrir*) atau memperkuat keterangan Al-Qur’an *(ta’kid)*.

Contohnya: Hadis tentang shalat, zakat, puasa, dan haji, menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal itu juga:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسو ل الله ﷺ بني الا سلا م على خمسى شها دة أن لا ا له الا الله وان محمدا رسو ل الله واقام الصلاةوايتاءالزكاة والحج وصو م مضان

Dari Ibnu Umar r.a: Rasulullah saw bersabda: *Islam didirikan atas lima perkara; menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.*[4]

Hadis diatas memperkuat keterangan perintah shalat, zakat, dan puasa dalam surah Al-Baqarah(2): 83 dan perintah haji pada surah Ali Imran (3): 97.

b). Bayan al-Tafsir

Yang dimaksud dengan *bayan tafsir* yaitu hadis berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-qur'an yang masih bersifat global *(mujmal)*. Sebagaimana contoh berikut:

1) Mujmal

Perintah shalat pada beberapa ayat dalam al-qur'an hanya diterangkan secara global yaitu dirikanlah shalat tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya; berapa kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya. Perincian itu terdapat dalam hadis Nabi misalnya sabda Nabi SAW:

صلوا كمار أيتمو نى أصاى

Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat

2) Taqyid

أَيۡدِيَهُمَا فَٱقۡطَعُواْ وَٱلسَّارِقَةُ وَٱلسَّارِقُ

Pencuri lelaki dan perempuan, maka potonglah tangan-tangan mereka

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas secara mutlak nama tangan, tanpa dijelaskan harus batas tangan yang harus dipotong apakah dari pundak, siku, dan pergelangan tangan. Kata tangan mutlak meliputi hasta dari bahu pundak, lengan, dan sampai telapak tangan.Kemudian pembatasan itu baru dijelaskan dengan hadis, ketika ada seorang pencuri datang kehadapan Nabi dan diputuskan hukuman dengan pemoyong tangan, maka dipotong pada pergelangan tangan.

3) Takhsish

Hadis yang mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang umum.Misalnya ayat-ayat tentang waris.

ٱلۡأُنثَيَيۡنِ حَظِّ مِثۡلُ لِلذَّكَرِ أَوۡلَٰدِكُمۡ فِيٓ ٱللَّهُ يُوصِيكُمُ

Allah menisyariatkan bagimu tentang (bagian pusaka) umtuk anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang perempuan.

4). Bayan at-Tasyri

Yang dimaksud dengan *Bayan at-Tasyri* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam Al-Qur'an atau dalam Al-

[4] HR. AL-Bukhari.

Qur'an hanya terdapat pokok-pokoknya *(ashl)* saja. **Contoh** hadis tentang zakat fitrah, sebagai berikut:

ان رسول فرض زكاة الفطر من رمضان على الناس صاعا من تمر أو صاعا من شعر على كل حر أو عبد ذكر أو أنثى من المسلمين

"Bahwasannya Rasul saw telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat islam pada bulan Ramadhan satu sukat (sha') kurma atau gamdum untuk setiap orang, baik mereka tahu hamba, laki-laki atau perempuan Muslim."

Adapun keharaman jual-beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.

5). Bayan Naskhi

Hadis menghapus *(nasakh)* hukum yang diterangkan dalam Al-Qur'an, menurut ulama Hanafiyah dengan syarat hadis *mutawatir* dan *mashsyur*, contoh kewajiban wasiat:

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ١٨٠

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggal harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa

Ayat itu di-*nasakh* dengan hadis Nabi:

ا ن الله قد اعطى كل ذي حق حقه ولاوصية لوا رب

Sesungguhnya, Allah memberikan hak kepadasetiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiat itu wajib bagi waris.

BAB IV
TINJAUAN HADIS SECARA KUANTITAS DAN KUALITAS

A. Tinjauan Hadis secara Kuantitas

1. Hadis ditinjau dari segi bentuk

a.Hadis Qouli, yaitu hadis yang matannya berupa perkataan yang pernah

b. Hadis *fi'li*, yaitu hadis yang matannya berupa perbuatan sebagai penjelasan praktis terhadap peraturan Syari'at,

c. Hadis *Taqrir*, yaitu hadis yang matannya berupa taqrir.

d. Hadis Qauni, yaitu hadis yang matannya berupa keadaan hal ihwal dan sifat tertentu

e. Hadis Hammi, yaitu hadis yang matannya berupa rencana atau cita-cita yang belum dikerjakan, yang berupa qaul atau ucapan.

2. Hadis ditinjau dari sifatnya

Ditinjau dari sifatnya, hadis dapat terbagi lima bagian, yaitu :

a. Hadis *Mu'an'an*
b. Hadis *Muannan*
c. Hadis *Musalsal*
d. Hadis *'Ali* dan *Nazil*

3. Hadis Ditinjau dari Kuantitas (periwayatnya)

Secara kuantitas, hadis ditinjau dari kekuatan sanad dan periwayatnya sebagai berikut:

a. Hadis Mutawatir

Hadis *mutawatir* dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Hadis *Mutawatir Lafdzi*
2) Hadis Mutawatir Ma'nawi
3) Hadis *Mutawatir 'Amali*

B. Hadis *Ahad*

Pembagian hadis ahad ada tiga macam, yaitu :

1. Hadis *Masyhur*
2. Hadis '*Aziz*
3. Hadis Gharib

C. Tinjauan hadis secara Kualitas

Ditinjau dari segi kualitas, maka hadis dibagi kepada:

1. Hadis Shahih

a. Pengertian Hadis shahih

Secara terminologis, hadis *shahih* adalah hadis yang *sanad*-nya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *dhabith* hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada *sanad* terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* (kejanggalan) ataupun *'illat* (cacat).

b. Klasifikasi Hadis Shahih

Secara klasifikasi hadis shahih terbagi:

1) Hadis *shahih li dzatih*:
2) Hadis *shahih li ghairih*

2. Hadis Hasan

a. Pengertian Hadis Hasan

Menurut istilah, para ulama memberikan definisi hadis *hasan* secara beragam, namun, yang lebih populer sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *An-Nukhbah*, yaitu: "*khabar ahad* yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-dhabithannya, bersambung sanadnya, tidak ber*'illat*, dan tidak ada *syadz* dinamakan *shahih lidzatih*. Jika kurang sedikit ke-*dhabith*-annya disebut *hasan lidzatih*." Dengan kata lain, hadis hasan: "Adalah hadis yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh orang adil, kurang sedikit ke-dhabit-annya, tidak ada keganjilan *(syadzdz*), dan tidak ada cacat *('illat*)."

b. Klasifikasi Hadis Hasan

1) Hadis hasan *lizhatih* adalah hadis yang memenuhi semua syarat-syarat hadis *hasan*. Syarat untuk hadis *hasan* sebagaimana syarat untuk hadis *shahih*, kecuali bahwa para rawi yang meriwayatkan hadis tersebut,

memiliki kurang sedikit dalam ke-*dhobit*-annnya, ia hanya termasuk kelompok ke empat (*shaduq*)

2) Hadis hasan *li ghairih* adalah hadis *dha'if* yang bukan dikarenakan *rawi*nya pelupa, banyak salah dan orang fasik, yang mempunyai *mutabi'* dan *syahid*.Derajat hadis tersebut adalah *hasan*, karena semua periwayat dalam hadis tersebut *tsiqoh* kecuali ja'far bin sulaiman adh-dhuba'i.

3. Hadis *Dha'if*

a. Pengertian Hadis *Dha'if*

Menurut *Muhadisin* adalah: "Hadis *Dha'if* adalah semua hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat bagi hadis yang diterima, dan menurut pendapat kebanyakan ulama; hadis *dha'if* adalah yang tidak terkumpul padanya sifat hadis *shahih* dan hadis *hasan"* Muhammad ajjal khatib merumuskan sebab - sebab hadis tersebut ditolak, berikut :

1) Periwayatnya seorang pendusta
2) Tertuduh dusta
3) Banyak membuat kekeliruan
4) Suka pelupa
5) Suka maksiat dan fasik
6) Banyak angan – angan
7) Menyalahi periwayat kepercayaan
8) Periwayatnya tidak dikenal
9) Penganut bid'ah bidang aqidah
10) Tidak baik hafalannya

b. Istilah khusus dhaif

Dua penyebab utama hadis *dhaif* di atas dirinci lagi oleh para ulama, sehingga pembagian hadis *dhaif* dilihat dari keterputusan *sanad*-nya,menjadi enam macam: yaitu *muallaq, mursal, mu'dhal, munqati', mudallas,* dan *mursal khafi*.

1) ***Muallaq***

Muallaq adalah setiap hadis yang tidak disebutkan rangkaian *sanad*-nya dari awal sanad, baik satu orang rawi yang tidak disebutkan, dua rawi, ataupun lebih.

2) ***Mursal***

Mursal Hadis yang dihilangkan periwayat setelah *thabi'in* (sahabat) dari akhir *sanad*-nya. Ada beberapa pndapat tentang hadis *mursal :*

3) ***Mu'dhal***

Hadis Mu'dhal berarti hadis yang dalam rangkaian *sanad*-nya terdapat dua periwayat yang dihilangkan secara berturut-turut

4) ***Munqathi'***

Munqathi' berarti hadis yang rangkaian *sanad*-nya terputus di manapun terputusnya.

5) ***Mudallas***

a). *Tadlis Isnad*

b). *Tadlis Syuyukh*

c. Hadis ditinjau dari berbagai macam kecacatannya

1) Hadis Matruk atau Hadis Matruh
2) Hadis *Munkar*
3) Hadis Muallal
4) Hadis *Mudraj*

5) Hadis Maqlub *6)* Hadis *Syadz*

4.* Kehujjahan Hadis *Da'if

Pendapat *Muhaddisin* tentang kehujjahan hadis *dhaif*, yaitu :

a. Pertama : hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak
b. Kedua : dipandang baik mengamalkan hadi*s dhaif* dala*m fadailul 'amal,*
c. Ketiga: hadis dhaif sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan fadailul amal maupun yang berkaitan dengan halal haram

D. Seputar hadis Maudhu'

a. Pengertian

Yaitu hadis yang diada-adakan, dibuat, dan didustakan seseorang pada rasulullah SAW.

b. Sebab-sebab Munculnya Hadis *Mawdhu'*

Di antara factor-faktor yang melatar belakangi terjadinya hadis palsu *(maudhu')* sebagai berikut:

1) Faktor Politik اوِيَةْ
2) Usaha Kaum Zindiq
3) Fanatik terhadap Bangsa, Suku, Bahasa, dan Pimpinan
4) Perbedaan pendapat masalah Aqidah dan Ilmu Fiqih
5) Membangkitkan gairah beribadah

c. Ciri- Ciri Hadis *Mawdhu'*

1) Pengakuan dari pemalsu hadis,
2) Fakta-fakta yang disamakan dengan pengakuan pemalsuan hadis,
3) Dorongan emosi pribadi periwayat yang mencurigakan serta *ta'ashub* terhadap suatu golongan. Dari segi *matan* (isi hadis) *matan* untuk mengetahui kepalsuan hadis adalah:
   a) Tata bahasa dan struktur kalimatnya jelek,
   b) Isinya rusak karena bertentangan dengan hukum-hukum akal yang pasti, kaidah-kaidah akhlak yang umum
   c) Bertentangan dengan *nash* al-Qur`an, as-Sunnah, atau *Ijma'* yang pasti dan hadis tersebut tidak mungkin dibawa pada makna yang benar.
   d) Bertentangan dengan fakta sejarah pada jaman Rasulullah Saw.
   e) Menyebutkan pahala yang terlalu besar untuk 'amal yang terlalu ringan atau ancaman yang terlalu besar untuk sebuah dosa yang kecil.

E. Ingkar Sunah dan Problematikanya

1. Pengertian Ingkar Sunnah

secara terminologi, *Ingkar Sunnah* (hadis) adalah sekelompok umat Islam yang tidak mengakui atau menolak Sunnah (hadis) sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

2. Sejarah Ingkar Sunnah

Kemunculan penolakan terhadap *as-sunnah* telah terlihat pada masa Nabi SAW, Namun kemunculan penolak *as-Sunnah* di masa Nabi tidaklah membahayakan umat Islam ketika itu , karena keberadaan Rasulullah di

tengah-tengah mereka sebagai pemutus dan pembimbing langsung dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada saat itu.

Menurut M.Mutafa Al Azhami sejarah *Ingkar Sunnah* klasik terjadi pada masa asy- syafi'i w. 204H abad ke-2 H (7 M), kemudian hilang dari peredarannya selama kurang lebih 11abad. Pada abad modern *Ingkar Sunnah* timbul kembali di India dan Mesir dari abadke 19M/13H sampai pada masa sekarang . Sedang pada masa pertengahan *Ingkar Sunnah* tidak muncul kembali, kecuali Barat mulai meluaskan kolonialismenya ke negara negara Islam dengan menaburkan fitnah dan mencorang coreng citra agama islam.

3. Bentuk Bentuk Pergerakan Ingkar Sunnah

Diantara ajaran ajaran adalah sebagai berikut:

a. Tidak percaya kepada semua hadis nabi Muhammad SAW., menurut mereka hadis itu karangan Yahudi untuk menghancurka agama islam dari dalam.
b. Dasar hukum islam hanya alquran saja.
c. *Syahad* mereka *isyadu bi anaa muslimun* .
d. Salat mereka bermacam- macam, ada yang shalatnya dua rakaat dua rakaat dan yang hanya eling saja (ingat).
e. Puasa wajib hanya bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan, maka dialah yang wajib berpuasa .
f. Haji boleh dilakukan selama 4 bulan haram yaitu muharram ,rajab, zulqaidah dan zulhijjah.
g. Pakaian ihram adalah pakaian arab dan membuat repot, oleh karena itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas/dasi.
h. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.[5]

4. Gerekan Ingkar Sunnah Pada Masa Modern

Kemunculan *Ingkar Sunah* dipelopori oleh para tokoh yang menamakan diri mereka *mujtahid,* pembaharu atau modernis, bahkan banyak pihak pengusungnya yang muncul dalam bentuk terorganisir, sehingga pengaruh negatifnya lebih cepat tersebar di dalam tubuh umat Islam. Peran para propagandis Barat terhadap lahirnya tokoh modernis dari kalangan muslim sangatlah besar, karena paham modernisme itu sendiri memang diimport dari Barat. Modernisme dalam agama adalah sebuah sudut pemikiran dalam agama yang dibangun di atas keyakinan bahwa kemajuan ilmiah dan wawasan modern mengharuskan adanya *reinterpretasi* atau pemahaman ulang terhadap berbagai doktrin ajaran agama '*tradisiona*l' berdasarkan sistematika ajaran filsafat ilmiah yang diagungkan.

Di Mesir misalnya, diawali oleh Dr.Taufik Shidqi (w.1920M) dengan beberapa artikelnya di majalah *Al-mannar* diantaranya berjudul *Al Islam huw alquran Wahdah* (islam hanya Al Quran saja), kemudian diikuti oleh para sarjana lain diantaranya Ahmad Amin dengan bukunya *fajr al islam*, Mahmud Abu Rayah dengan bukunya *Adwa ala' assunnah Al Muhammadiyah*. Dinamika kontroversi sunnah lebih berkembang subur di Mesir, karena kondisi kebebasan berpikir telah dimulai sejak masa pembaharuan Muhammad Abduh, ditambah lagi dengan beredarnya buku-buku orientalis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan bacaan dan pemikiran para pelajar dan sarjana di Mesir.

[5]Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, H.30-35

Di Malaysia, di mulai oleh Kasim Ahmad dengan tulisannya "*Hadis satu penilaian semula*" sedangkan di Indonesia di antaranya Abdul Rahman dan Achmad Sutarto dengan diktatnya serta pengikut-pengikutnya, antara lain Nazwatr Syamsu (w.1983 di Padang Sumbar), Dalimi Lubis dan H.Sanwani Pasar Rumput Jakarta Selatan.Menurut hasil penelitian MUI buku buku tersebut menyesatkan umat Islam dan akan mengganggu stabilitas nasional ,maka JaksaAgung RI dengan Surat Kepetusannya No. Kep-169 /JA /1983 melarang beredarnya buku buku yang di tulistanggal 30 September 1983.

5. Ingkar Sunah di Indonesia

Pemikiran modern ingkar sunah muncul di Indonesia secara terang-terangan kira-kira pada tahun 1980-an. Menurut Zufran Rahman (peneliti pemikiran *Ingkar Sunah* dan dosen IAIN Jambi) pada 1982-1983. Tetapi bukti menunjukkan tahun 1981 telah ada seperti yang dipimpin oleh H. Endi Suradi dan di tahun 1982 aliran sesat yang diberikan H. Sanwani asal kelahiran Pasar Rumput ini telah berlangsung sejak November 1982. Kemugkinan besar jauh sebelum itu telah ada penyebarannya secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh orientalis di Indonesia Snouck Hourgronje, buku-buku orientalis yang telah bertebaran jauh sebelumnya dan kaki tangan mereka.

6. Bentuk-bentuk ajaran

Secara umum, pokok-pokok ajaran ingkar sunah yang tersebar di Indonesia antara lain:

a. Tidak mengakui dua kalimat syahadat.
b. Tidak mengakui shalat lima waktu dan azan iqamat setiap waktu.
c. Tidak mengakui adanya shalat Idul Fitri, Idul Adha, dan shalat Tarawih.
d. Menghilangkan shalat berjema'ah setiap waktu.
e. Tidak ada kewajiban puasa Ramadhan, zakat fitrah dan shalat jum'at.
f. Orang meninggal tidak boleh dimandikan, dikafankan, dan dishalatkan.
g. Allah dan Rasul manunggal (dwi tunggal) mengikuti hadis Nabi haram.
h. Nabi Muhammad tidak berhak menerangkan agama yang membinasakan umat.

7. Tokoh-tokoh dan ajaran pemikir ingkar sunah di Indonesia

a. Ir. Ircham Sutarto
b. Abdurrahman
c. Dalimi Lubis dan Nazwar Syamsu

d. As'ad bin Ali Baisa
e. H. Endi Suradi

BAB V
PENGENALAN *TAKHRIJ AL-HADIS*

A. Konsep *takhrij al-Hadis*

1. Pengertian *Takhrij*

Takhrij hadis ada dua hal yang mesti dilakukan:

a) Berusaha menemukan para penulis hadis tersebut dengan rangkaian sanad-sanadnyadan menunjukannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata akhrojahu al-Baihaqi, *akhrojahu at-Tabrani fi mu'jamihi* atau *akhrojahu Ahmad fi musnadihi*.

b) Memberikan kualitas hadis apakah hadis itu *shahih* atau tidak. Penilaian ini dilakukan andaikata diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadis dalam men-*takhrij* hadis tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan *takhrij* tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadis itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya.

1. Manfaat

Manfaat *takhrij* cukup banyak di antaranya yang dapat dipetik oleh yang melakukannya adalah sebagai berikut:

a) Mengetahui referensi beberapa buku hadis.
b) Menghimpun sejumlah *sanad* hadis.
c) Mengetahui keadaan *sanad* yang bersambung dan yang terputus dan mengetahui kadar kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam periwayatan.
d) Mengetahui status suatu hadis,
e) Meningkatkan suatu hadis yang *dhoif* menjadi *hasan li ghayrihi* karena adanya dukungan *sanad* lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
f) Dapat diketahui banyak-sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
g) Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan
h) Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan hadis. hadis tersebut *mardud* (ditolak).
i) Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasullullah SAW. Yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

2. Tujuan

Tujuan *takhrij hadis* adalah mengetahui sumber asal hadis yang di*takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui diterima atau tidaknya suatu hadis sebagai sumber Islam. Mengetahui kualitas hadis (maqbul/ diterima atau mardud/ tertolak).

B. Metode *Takhrij al-Hadis*

1. *Takhrij al-Hadis* melalui Periwayat pertama Hadis
2. *Takhrij Al-Hadis* Melalui *Lapaz* Pertama (Awal *Matan*) Hadis.
3. Metode *Takhrij* Hadis Melalui Kata-Kata (Lafal) Pada *Matan.*
4. *Takhrij al-Hadis* Melalui Tema
5. Takhrij al-hadis Melalui Sifat Hadis

C. *Takhrij Al-Hadis* Melalui Aplikasi Digital

1. Aplikasi Digital Takhrij Al-Hadis Menggunakan Kitab Hadis Sembilan (Lidwa Pustaka
2. *Maktabah Syamilah*
3. *Mausu'ah al-Hadis Asy-Syarif (Kutubut Tis'ah*)
4. Takhrij Al-Hadis On Line: Browser Dan Website Yang Digunakan. Contoh: *Dorar Net* Dan *Sonnaonline.Com*